

Dampak Pemahaman Tentang Kasih Karunia Berdasarkan Roma 5:1-11 Terhadap Perilaku Hidup Orang Percaya

**Rasmalem Raya Sembiring¹;
Baskita Ginting²;Theresia Hutauruk³;
Robbye Manik⁴; Aslinawati⁵**

***rasmalem64@gmail.com**

Abstract

The behavior of believers is influenced by various factors. One of them is the believers' understanding of the word of God. The believers' understanding of the word of God about God's grace based on Romans 5:1-11 certainly influences the believers' behavior. This study aims to determine the impact of the believers' understanding on believers' behavior. The understanding of grace is based on Romans 5:1-11 and the understanding of the believers' behavior is based on various literature. This study was conducted among the congregation of the Moria Christian in Medan (GKMI) with a sample 68 people. From the results of the study, it was found that the impact of believers' understanding of grace on Romans 5:1-11 significantly affects the behavior of believers. This result is in accordance with existing hypothesis. Believers' understanding of God's grace that has been bestowed upon them has lived in peace with God, obtained access to grace, boasted in tribulation, will be saved from the wrath of God; and will certainly be saved by His life, of course, has an impact on the behavior of believers.

Keywords: Impact; Grace; Behavior

Abstrak

Perilaku hidup orang percaya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu di antaranya adalah pemahaman orang percaya atas firman Allah. Pemahaman orang percaya atas firman Allah tentang kasih karunia Allah berdasarkan Roma 5:1-11 tentu mempengaruhi perilaku hidup orang percaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemahaman orang percaya terhadap perilaku hidup orang percaya. Pemahaman tentang kasih karunia didasarkan pada Roma 5:1-11 dan pemahaman terhadap perilaku hidup orang percaya didasarkan pada berbagai literature. Penelitian ini dilaksanakan di kalangan jemaat Gereja Kristen Moria Medan (GKMI) dengan sampel sebesar 68 orang. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dampak pemahaman orang percaya tentang Kasih Karunia berdasarkan Roma 5:1-11 secara signifikan mempengaruhi perilaku hidup orang percaya. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang ada. Pemahaman orang percaya tentang kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadanya: telah hidup dalam damai sejahtera dengan Allah; beroleh jalan masuk kepada kasih karunia; bermegah dalam kesengsaran; akan diselamatkan dari murka Allah; dan pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya tentu berdampak terhadap perilaku hidup orang percaya.

Kata Kunci: Dampak; Kasih karunia ; Perilaku

PENDAHULUAN

Orang percaya haruslah mengasihi Tuhan dan sesamanya (Matius 22:37-40). Prinsip ini juga benar di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan. Jemaat di gereja ini seharusnya mengasihi Tuhan dan sesamanya dengan segenap hati mereka. Karena itu, mereka haruslah mengasihi Tuhan, dan sesama, baik di rumah, di sekolah, di gereja, maupun di masyarakat. Jemaat di gereja ini seharusnya beribadah setiap hari minggu, dan melakukan saat teduh secara teratur setiap hari; jemaat di gereja ini seharusnya menyatakan kebenaran, bekerja untuk memberkati, dan menyenangkan Roh Kudus. Tetapi fenomena di lapangan, prinsip di atas belum

sepenuhnya diaplikasikan di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan. Sebagai bukti: masih ada diantara yang masih belum bertekun dalam saat teduhnya; masih ada yang masih mau berbohong; masih ada yang masih mementingkan kepentingan sendiri; masih ada yang enggan untuk sungguh-sungguh mengampuni; masih ada yang mau menggosip sesamanya.

“Tidak ada doktrin yang memerlukan penjelasan yang terang dan jelas lebih dari doktrin keselamatan dan pengaruhnya dalam kehidupan rohani umat Kristen.”¹ Pemahaman orang percaya tentang kasih karunia Allah berdasarkan Roma 5:1-11 akan berdampak positif terhadap perilaku mereka.² Prinsip ini juga benar di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan, jika jemaat di gereja ini benar-benar telah memahami kasih karunia Allah bagi orang percaya yang disebutkan di Roma 5:1-11, tentulah mereka pasti akan terdorong untuk berperilaku baik, dan sebaliknya juga akan terjadi, gagal memahami dengan benar kasih karunia Allah yang diajarkan di Roma 5:1-11 juga akan berdampak negatif terhadap perilaku mereka.

Roma 5:1-11, menjelaskan tentang keadaan orang sebelum dibenarkan:lemah, durhaka, hidup dalam dosa, dan di bawah mura Allah; dan keadaan sesudah dibenarkan: hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, beroleh jalan masuk kepada kasih karunia, bermegah dalam kesengsaraan, dan memiliki pengharapan yang pasti. Menarik untuk dapat meneliti tentang indikator mana yang paling dominan diimplementasikan dari indikator antara indikator-indikator yang ada di Roma 5:1-11.

Jemaat di GKMI Sempakata Medan memiliki latar belakang berbeda-beda. Kerohanian, Pendidikan, keadaan ekonomi, pekerjaan, suku, dan umur berbeda. Sama menarik juga untuk meneliti latar belakang jemaat yang paling dominan mempengaruhi implementasi indikator-indikator yang ada terdapat di Roma 5:1-11.

Namun demikian, penelitian ini hanya dibatas hanya pada dampak pemahaman orang percaya tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 terhadap Perilaku hidup orang percaya.

Jadi tujuan penelitian ini dalah untuk mengetahui dampak pemahaman orang percaya tentang Kasih Karunia berdasarkan Roma 5:1-11 terhadap Perilaku Hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Sugiyono mengelompokkan metode penelitian menjadi 8 jenis, yaitu: survey; ex post fakto; eksperimen; naturalistik; policy research; action research; evaluasi; dan sejarah.³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini dilaksanakan di kalangan jemaat Gereja Kristen Moria Indonesia. Validasi instrumen dengan mengacu pada *Face validity* dan *Logical Validi*; angket yang terkumpul dianalisis untuk uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis; tahap terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan pembahasan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Perilaku Hidup Orang Percaya

¹ Dikutip oleh Dr. Chris Marantika dalam bukunya yang berjudul , *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 202), i.

² Chris Marantika, *Doktrin Kecerdasan spirtual dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 202), i.

³Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 1999), 7.

Perilaku Hidup orang percaya adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar atau aksi dari individu terhadap reaksi dari hubungan dengan lingkungan. Perilaku hidup orang percaya adalah semua kegiatan atau aktifitas, dan segala tingkah laku orang percaya dalam hidup sehari-hari.

Ada dua hukum terutama bagi orang Kristen maupun orang Yahudi yang diparaphrasa dari Perjanjian Lama yang dituliskan di kitab Injil Matius dan Markus, yaitu: “ Dengarlah Hai Israel!, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa; Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan segenap pikiranmu”,⁴ hukum yang kedua, “Kasihilah sesamamu manusia seperti sebagaimana dirimu sendiri.”⁵ Kebanyakan denominasi Kristian menganggap kedua hukum ini menjadi inti gaya hidup orang Kristen yang benar.⁶

Mengasihi Tuhan

Berkaitan dengan mengasihi Tuhan dalam, akan dibahas dua indikator berikut ini, yaitu: beribadah setiap hari minggu (dan bersaat teduh setiap hari).

Beribadah setiap hari minggu

Salah satu perintah yang sangat penting yang disampaikan oleh hukum Taurat adalah hukum yang keempat, yaitu: “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat!”⁷ Ketaatan kepada perintah ini adalah suatu ungkapan kasih kepada Allah. Tuhan Yesus menjawab pertanyaan “hukum manakah yang terutama dari hukum Taurat” sebagai berikut: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 22:37-40).⁸

Salah satu implikasi mengasihi Tuhan adalah menaati perintah Tuhan dalam hal beribadah kepada Tuhan setiap hari Minggu. Beribadah setiap hari minggu adalah ungkapan kasih dan merupakan perintah kepada setiap orang percaya untuk ditaati dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan. Ini bukanlah perintah yang boleh atau tidak boleh, atau suka atau tidak suka. Ini adalah suatu perintah yang harus dilaksanakan untuk menunjukkan kasih kita kepada Allah.

Beribadah setiap hari Minggu adalah sebuah tanggungjawab setiap orang percaya. Suyadi mengatakan bahwa: “tanggungjawab, yakni sikap perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.”⁹

Beribadah setiap hari minggu, bukanlah sesuatu yang dilakukan ketika ada waktu, melainkan sebuah prioritas utama bagi orang percaya pada hari minggu. Lebih dari itu, beribadah setiap hari Minggu sesungguhnya bukanlah sebuah keharusan bagi orang percaya, melainkan sebuah kerinduan. Beribadah setiap hari Minggu, bukanlah menjadi sebuah kewajiban bagi orang percaya, melainkan sebuah kegembiraan. Beribadah setiap hari Minggu membawa banyak

⁴ Ulangan 6:4-9; Ulangan 11:13-21; Bilangan 15:37-40;

⁵ Imamat 19:18.

⁶ https://en.wikipedia.org/wiki/Great_Commandmenthttps://en.wikipedia.org/wiki/Great_Commandment

⁷ Keluaran 20:8

⁸ Cf. Ulangan 6:4

⁹ Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 27.

manfaat bagi orang percaya. Beribadah setiap hari Minggu akan meningkatkan kecerdasan orang percaya baik secara intelektual maupun secara emosional.

Bersaat teduh setiap hari

Bersaat teduh setiap hari merupakan suatu aktivitas rohani yang seringkali dilalaikan oleh orang-orang Kristen karena aktivitas yang padat dan rutinitas yang menuntut untuk dikerjakan setiap hari. Dan kalau pun ada orang-orang yang bersaat teduh setiap hari, seringkali itu hal itu pun dilakukan singkat dan tergesa-gesa, seakan hanya untuk meredam suara hati nurani yang berteriak mengingatkan hati nurani mereka.

Orang Israel mengerti sekali makna berdiam diri “Chashah” (Silence), dalam bahasa Ibrani berarti diam, teduh, tenang; bahkan orang Israel menganggap diam adalah salah satu “Act of Intelligence”. Mereka menilai tindakan diam sebagai tindakan aktif bukan pasif. Karena di dalam diam ada kontrol diri dan ada kesempatan untuk mendengar. Tim Lane dan Paul Tripp mengatakan: “Hanya ketika Allah memiliki hatimu, maka Ia betul-betul memilikimu.”¹⁰

Prinsip dari saat teduh adalah kualitas seorang manusia bergumul di hadapan Allah. Menurut J.I. Packer, untuk mengenal dunia ciptaan Allah di mana kita sekarang hidup, kita perlu dipandu oleh Yang Menciptakan dunia ini dan proses pengenalan ini dimulai dengan mengenal Dia yang menciptakan dunia ini.¹¹

Bersaat teduh setiap hari adalah sebuah momen pembelajaran bagi seorang percaya bagaimana berada di hadirat Allah, belajar bagaimana melihat dan menjadi manusia seperti yang dikehendaki Sang Pencipta. Dalam Alkitab sendiri relasi antara Allah dengan bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya terikat dalam relasi perjanjian (*covenantal relationship*). Jadi, yang terpenting bukan kapan dan berapa lama bersaat teduh, melainkan sikap hati pada saat datang kepada-Nya.

Dalam bersaat teduh, orang percaya datang dengan semangat mau taat pada-Nya, bukan hanya mau tahu dan belajar. Orang percaya datang ke hadapan-Nya untuk mengenal-Nya dan tunduk kepada-Nya sebagai manusia di hadapan Sang Pencipta.. Inilah pentingnya peran Allah Roh Kudus dalam saat teduh. Dialah Sang Penolong yang aktif menyadarkan kita akan kebenaran dan membuat kita mengenal kebenaran. Tanpa pekerjaan Roh Kudus ini, tidak ada seorang pun dapat mengenal Allah. Jadi, saat teduh bukanlah soal kuantitas waktu tetapi kualitas waktu.

Berdoa, merupakan komponen terbesar kedua dalam saat teduh. Seringnya berpartisipasi dalam persekutuan doa di gereja dapat mengajar orang percaya untuk membesarkan hati berdoa untuk umat manusia lainnya. Dalam persekutuan doa orang percaya belajar berdoa untuk pelayanan di mana-mana, untuk bangsa dan negara, untuk pribadi-pribadi yang mengalami kesulitan, dan sebagainya.

Jadi, orang percaya dapat meningkatkan kualitas saat teduh mereka dengan meluangkan waktu mendoakan hal-hal di luar diri mereka, sejalan dengan kedewasaan rohani mereka. Hal yang paling penting dalam bersaat teduh adalah jangan pernah melupakan peran Roh Kudus yang mengiluminasi isi Alkitab. Itu sebabnya orang percaya perlu berdoa memohon agar Roh Kudus

¹⁰http://grii.kelapagading.org/images/uploads/bulletin/1483692246_Gratia. 16 September 2018, pukul 20.00.

¹¹<http://www.buletinpillar.org/artikel/menelaah-saat-teduh>. 16 September 2018, 21.00

mencelikkan mata hati mereka dan menolong mereka sepanjang hari tersebut untuk terus mencoba melakukan firman yang telah dibukakan.¹²

Mengasihi sesama

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.¹³ Di hadapan Allah sama berharganya setiap orang.¹⁴ kaya ataupun miskin, pintar, berkarisma, bertalenta ataupun bodoh, tidak berkarisma, tidak punya banyak talenta, dari kalangan ningrat, bangsawan ataupun berasal dari rakyat jelata, masyarakat biasa, terpandang ataupun tidak terpandang, berhikmat ataupun kurang berhikmat, semua adalah sama-sama ciptaan Allah, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Allah mengasihi manusia ciptaan-Nya yang paling mulia dari antara semua ciptaan-Nya. Pada waktu manusia pertama jatuh ke dalam dosa, di satu sisi, Allah menghukum mereka, tetapi di sisi lain, Allah tetap mengasihi mereka. Allah tidak meninggalkan mereka, tetapi sekalipun manusia pertama telah jatuh ke dalam dosa, Allah mengambil inisiatif mengunjungi mereka; dan Allah memberi solusi atas persoalan dasar manusia, yaitu masalah dosa.¹⁵

Allah menghargai manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling mulia. Allah mempercayakan ciptaan-Nya yang lain untuk diperlihara oleh manusia.¹⁶ Jika Allah yang adalah pencipta manusia mengasihi manusia ciptaan-Nya yang paling mulia, dan bahkan menghargai dengan mempercayakan ciptaan-Nya yang lain dipelihara oleh manusia, dan sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, tetapi Allah tetap tidak menolak, bahkan memberi jalan keluar agar manusia itu kembali kepada-Nya, maka manusia harus memperlakukan sesama dengan cara yang sama.

Tidak mengasihi sesama manusia, sama dengan tidak mengasihi Allah; tidak menghargai sesama, sama dengan tidak menghargai Tuhan; menghina, merendahkan sesama, sama dengan menghina dan merendahkan si Penciptanya. Membeda-bedakan orang bertolak belakang dengan sifat Allah, karena Allah sendiri tidak membedakan satu dengan yang lain.¹⁷ Paulus menjelaskan kepada orang-orang percaya tentang perilaku hidup mereka sehari-hari bahwa kejahatan dan kebajikan yang dipilih oleh orang-orang percaya dapat berdampak merusak atau meningkatkan kehidupan masyarakat.¹⁸ Paulus menyarankan perilaku-perilaku hidup orang percaya terhadap sesama manusia sebagai berikut:¹⁹ pertama, orang-orang percaya harus menyatakan kebenaran; kedua, orang percaya harus bekerja untuk memberkati; ketiga, Menyenangkan Roh Kudus.²⁰

Menyatakan Kebenaran

Paulus mengatakan bahwa sebagai manusia baru di dalam Kristus, maka segala dusta atau kebohongan di dalam jemaat harus dibuang dan sebagai gantinya berkata benar atau jujur terhadap yang lain sebagai anggota tubuh Kristus di dalam jemaat. Paulus tidak berbicara kepada sekelompok orang tertentu tentang berbohong, dia menunjuk kepada kebenaran yang harus dengan

¹² *Knowing God*, J.I. Packer

¹³ Kejadian 1:26-28

¹⁴ Allah tidak memandang muka (Galatia 2:6) cf. Yakobus 2:1.

¹⁵ Kejadian 1:26-28, Mazmur 8; Kejadian 3

¹⁶ Kejadian 1:26-28, Kejadian 2, Mazmur 8

¹⁷ Galatia 2:6

¹⁸ Bandingkan dengan Efesus 4:25.

¹⁹ Efesus 4:25-32

²⁰ Bandingkan dengan Efesus 4:25-32

anggota tubuh: gereja. Jika gereja tidak dapat berbicara kebenaran satu sama lain, maka akan mustahil untuk bekerja secara kolektif untuk kebaikan Kerajaan Allah.²¹

Kata “marah” *orgizesthe*²² yang berarti to make angry (membuat marah). Dalam Efesus 4:26, Paulus membuat komentar, “dalam kemarahan Anda jangan berbuat dosa.” Dia tidak mengatakan tidak berbuat dosa, tapi jangan biarkan dosa berasal dari kemarahan ini. Vine mendefinisikan jenis kemarahan ini disebabkan oleh tindakan provokasi atau dibangkitkan. Dosa bukanlah berasal dari tindakan marah tetapi lebih dari tindakan yang terjadi dalam kemarahan.²³ Paulus menggunakan bentuk *present*, berarti marah adalah sebuah aksi yang dapat menimbulkan kekacauan atau melakukan hal-hal yang tidak dipertanggungjawabkan yang merupakan kebiasaan di dalam jemaat. Paulus sebagai figur yang patut diteladani memberikan suatu perintah *imperative* bahwa “apabila marah, janganlah kamu berbuat dosa” (4:26). Inilah sebabnya mengapa Bruce menafsirkan pandangan Paulus yang memberikan perintah untuk melakukan kontrol kemarahan seseorang, dan tidak membiarkan kemarahan ini berubah menjadi kebencian yang mengarah kepada kehancuran.²⁴ Frasa *janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu*: Paulus mengingatkan orang terhadap bahaya menuruti amarah apalagi memupuk amarah, karena itu sama dengan membuka pintu dosa dan egoisme. Jika amarah (*orgê*) menjadi dendam (*parorgismô*, kata yang dipakai pada akhir ayat 26) kita harus berusaha memadamkannya, lalu mohon maaf atau mencari pendamaian dengan orang bersangkutan.²⁵ Frasa “janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu” adalah singgungan terhadap Ulangan 24:15. Kemarahan adalah emosi yang kuat yang harus ditangani dengan cepat. Apabila kemarahan terus berlangsung hingga keesokan harinya maka akan menjadi dosa dan di saat tidur pun kita mengalami kemarahan tersebut. Artinya setiap orang percaya boleh marah tetapi tujuan marah bukanlah melampiaskan amarah melainkan mendidik, menegur dengan kasih. Frasa “janganlah beri kesempatan kepada iblis (4:27).” Bahaya lain yang diungkapkan oleh Paulus dari kemarahan adalah kesempatan bagi Iblis. Maksudnya bahwa amarah yang terus menerus berlangsung akan memberikan tempat, peluang, atau kesempatan kepada iblis. Bahkan Luther dalam ungkapannya mengatakan bahwa “tidak ada orang di dunia ini yang lebih mampu melakukan kehancuran kecuali si pemfitnah dan penyebar berita bohong.”²⁶ Iblis cerdik memanfaatkan orang marah dengan menggodanya semakin membenci supaya bertindak lebih keji atau dendam atau memutuskan hubungan dengan orang lain. Frasa “janganlah beri kesempatan kepada iblis” adalah kalimat *present active imperative* dengan *negative particle* yang biasanya berarti menghentikan suatu tindakan dalam proses. Kemarahan yang tidak saleh merupakan pembuka untuk serangan rohani bahkan kemarahan Ilahipun (lihat Yoh. 2:13-17; Mat. 21:12-13) harus ditangani dengan cepat (lihat Ef. 6:10-18).²⁷ Kemarahan yang terus berlanjut akan menimbulkan dosa yang lain dan hal ini akan memberikan kesempatan bagi iblis mencuri damai sejahtera kita. Paulus berkata, “janganlah ada perkataan kotor *logos*

²¹ F. F. Bruce, *The Epistle to the Ephesians: A Verse-by- Verse Exposition* (London: Pickering and Inglis LTD., 1961), 96.

²² F. F. Bruce, *The Epistle to the Ephesians: A Verse-by- Verse Exposition* (London: Pickering and Inglis LTD., 1961), 96.

²³ W. E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words: Super Value Edition* (Carlisle: STL, 1997), s.v. “anger.”

²⁴ F. F. Bruce, *The Epistle to the Ephesians: A Verse-by- Verse Exposition*, 96.

²⁵ Stott, *Efesus*, 180-181.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia-Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 235.

²⁷ Bob Utley, “Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-surat dari Penjara (Kolose, Efesus dan Filemon, Dan kemudian Filipi),” 165.

sapros. “Kotor” dalam Yunani adalah *sapros* yang berarti busuk, kata yang dipakai mengacu pada pohon atau buah yang busuk.²⁸ Jadi maksud Paulus di sini adalah janganlah ada kata, pernyataan, atau percakapan yang busuk, buruk, atau tidak baik keluar dari mulutmu, sebab kata-kata demikian adalah dosa yang harus dibuang, tetapi pakailah perkataan yang baik. Dalam nasihat ini Paulus mengingatkan akan perkataan-perkataan kotor (busuk, buruk) yang banyak dipakai oleh orang-orang kafir dan sayang sekali juga dipakai oleh anggota-anggota jemaat.²⁹ Oleh sebab itu, dengan tegas Paulus menuntut kepada mereka supaya perbuatan-perbuatan dosa itu mereka buang atau mereka hentikan dan sebagai ganti perkataan kotor itu ganti perkataan kotor itu.

Bekerja untuk Memberkati

Paulus berkata “orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi (4:28).” Maksud Paulus di sini adalah bahwa orang yang mencuri janganlah ia mencuri lagi, tetapi lebih baik ia bekerja keras, berjerih payah atau berjuang mengerjakan pekerjaan yang baik. Namun, tidak hanya itu saja, Paulus menasihatkan bahwa sebagai sesama anggota tubuh Kristus jemaat harus saling membantu bagi orang-orang yang berkekurangan. Di sinilah sebenarnya arti manusia baru di dalam Kristus bahwa sebagai manusia baru janganlah ia mencuri, tetapi harus bekerja keras atau berjuang dan bukan hanya bekerja untuk diri sendiri tetapi membagikan sesuatu yaitu rela berkorban dengan memberi sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain. Stott menegaskan kembali bahwa tidak cukup hanya berhenti mencuri. Sang petobat harus bekerja sehingga ia dapat membiayai dirinya dan keluarga, bahkan memberi persembahan dan diakonia.³⁰ Yudaisme sangat menghargai kerja keras, begitu juga orang Kristen mula-mula (bdg. 1 Tes. 4:11; 2 Tes. 3:10-12). Frasa “supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.” Bekerja tidak hanya merupakan kehendak Allah bagi umat manusia, tapi cara untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Orang percaya adalah penatalayan dari kemakmuran yang diberikan Allah (bdg. Ul. 8:11-20), bukan pemilik. Pemberian adalah barometer sejati dari kesehatan rohani kita (bdg. 2 Kor. 8-9).³¹ Paulus ingin pendengarnya tidak hanya berhenti mencuri, tetapi tetap berlatih kejujuran, diperkirakan bahwa beberapa pembaca adalah mantan budak. Hal ini menjadi godaan besar untuk menyelinap kembali ke gaya hidup lama.³²

Menurut Schlosberg yang dikutip oleh Walgito mengatakan: “perilaku adalah jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu.”³³ Nainggolan mengatakan: seorang percaya harus memiliki sikap yang tulus dalam pengajarannya, yaitu menjadi teladan dalam hal pengetahuan, sikap hidup dan dalam banyak bagi murid-murid-Nya.³⁴

²⁸ Stott, 182.

²⁹ J.L.Ch.Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 78. Abineno, 162

³⁰ Stott, 181.

³¹ Bob Utley, “Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-surat dari Penjara (Kolose, Efesus dan Filemon, Dan kemudian Filipi),” 165.

³² Hendriksen, *Galatians and Ephesians, New Testament Commentary*, 219.

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 11.

³⁴ John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*, (Bandung: Bina Media, 2010), 29-31.

Menyenangkan Roh Kudus

“Mendukakan” dalam bahasa Yunani, *lupeite*³⁵ yang berarti mendukakan, menyakiti, atau membuat sedih. Sebenarnya di sini Paulus memberikan suatu kesimpulan bahwa semua perbuatan-perbuatan negatif dalam ayat-ayat sebelumnya yang telah diuraikan dan perbuatan di dalam (ayat 31) yaitu kepahitan, kegeraman, pertikaian serta fitnah merupakan perbuatan yang dapat mendukakan Roh Kudus. Di sini Paulus menggunakan bentuk *imperative present* di mana ia ingin memberikan nasihat yang bersifat perintah supaya jemaat menghentikan kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang sebenarnya adalah mendukakan atau menyakiti Roh Kudus. Sebagai penjelasan tentang nasihat di atas yaitu supaya mereka (jemaat Efesus) “janganlah mendukakan Roh Kudus Allah, Paulus menambahkan “yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan.” Roh Kuduslah yang telah menyegel mereka dan menetapkan mereka untuk masa depan Tuhan atau kedatangan Kristus yang kedua kali. Sebagai milik Kristus, merekalah meterai-Nya yang berarti *provide with a seal* (memeteraikan, mencap, mengokohkan). Maksudnya adalah Roh Kuduslah yang akan mengokohkan mereka menjelang penyelamatan Kristus.³⁶ Billy Graham menambahkan bahwa peranan Roh Kudus adalah menerangi pikiran orang percaya, Roh Kudus tinggal di dalam tubuh orang percaya, Roh Kudus menghibur (Kis. 9:31), memimpin (Yoh. 16:13), menyucikan (Rm. 15:16), membantu dalam kelemahan (Roma 8:26), dan Roh Kudus menyertai kehidupan orang percaya.³⁷ Frasa “Janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah.” Ini adalah sebuah *present active imperative* dengan *negative particle* yang biasanya berarti menghentikan suatu tindakan dalam proses. Hal ini mengungkapkan kebenaran bahwa Roh adalah suatu pribadi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tindakan orang percaya menyebabkan rasa sakit kepada Roh Kudus (bdg. 1 Tes. 5:19; Yes. 63:10). Sasaran Roh untuk semua orang percaya adalah keserupaan dengan Kristus (bdg. 1:4; 2:10; 4:13; Rom 8:28-29; Gal 4:19).³⁸ Roh Kudus adalah oknum yang berkepribadian yang mutlak kudus, maka segala yang tidak kudus akan mendukakan Dia. Dan karena Ia “satu Roh” (2:18; 4:4), maka ketidaksatuan mendukakan Dia. Dan karena Ia adalah Roh kebenaran, melalui siapa Allah berbicara, maka Ia akan merasa terpukul bila kita menyalahgunakan kemampuan kita berbicara sebagaimana Paulus nasihatkan pada ayat-ayat sebelumnya (4:25-29).³⁹

Ayat 30, Paulus berkata bahwa kita “dimeteraikan dengan Roh Kudus menjelang hari penyelamatan.” Pemeteraian dan hari keselamatan merujuk kepada awal dan akhir proses penebusan. Dan di antara “awal” dan “akhir” itu kita bertumbuh kepada keserupaan Kristus dan berjaga-jaga supaya tidak mendukakan Roh Kudus. Setiap orang percaya yang dipenuhi Roh ingin menyenangkan Roh Kudus, bukan mendukakan-Nya.⁴⁰ Manusia baru harus mewujudkan dalam tindakan yang benar. Nasihat Paulus berkata, “segala kepahitan, kegeraman, kemarahan,

³⁵ Kata *lupeite* v. *Imper.pres. act.2nd pl.lupeite* yang berarti *grieve, pain, to make sorrowful* (mendukakan, menyakiti, atau membuat sedih) (*BMG Morphology, Word Analysis, s.v. “lupeite”* In BW 7).

³⁶ J.L.Ch.Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 165.

³⁷ Billy Graham, *Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978), 49-51.

³⁸ Bob Utley, “Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-surat dari Penjara (Kolose, Efesus dan Filemon, Dan kemudian Filipi),” (Texas:Bible Lesson International, 1997), diakses 18 Agustus 2014 http://www.freebiblecommentary.org/pdf/VOL08_indonesia.pdf .168.

³⁹ Stott, 183.

⁴⁰ J.L.Ch.Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 165

pertikaian, fitnah bahkan segala kejahatan, tanpa terkecuali bahwa semua bentuk kejahatan harus mereka buang (bdg. 5:3) seperti percabulan, rupa-rupa kecemaran, dan keserakahan disebut saja pun jangan di antara kamu. Namun, sebagai gantinya Paulus berkata “tetapi hendaklah kamu ramah, penuh kasih mesra yaitu penuh dengan kasih yang tulus dan sepenuh hati, saling mengampuni.”⁷³

Kasih Karunia Allah berdasarkan Roma 5:1-11

Berkaitan dengan perikop Roma 5:1-11, beberapa ahli tafsir membuat Roma 5:1-11 sebagai kesimpulan dari apa yang sudah dibahas di pasal-pasal sebelumnya (Roma 3:21 sampai dengan Roma 4:25), sedangkan ahli tafsir lainnya menggolongkan Roma 5:1-11 sebagai permulaan dari bagian baru dari surat Roma (Roma pasal 5-8). Dan yang lainnya berpandangan, berbeda dengan dua pandangan sebelumnya, karena Roma 5:1-11 secara esensi sebagai a transitional passage yang berisi ide-ide dari argumen-argument dari pasal-pasal sebelumnya (iman, kasih karunia, orang-orang berdosa, membenarkan, musuh, murka, darah, kebangkitan Kristus) dan juga hal-hal yang mengikutinya (penderitaan, ketekunan, pengharapan, Roh Kudus, kasih Allah, keselamatan yang akan datang sebagai hasil dari reconciliasi di masa sebelumnya).⁴¹

Dalam Roma 5:1-11 terdapat 5 subdimensi (indikator) tentang Identitas Diri Orang Percaya, yaitu: orang percaya hidup dalam damai sejahtera dengan Allah; orang percaya beroleh jalan masuk kepada kasih karunia; orang percaya bermegah dalam kesengsaran; orang percaya pasti akan diselamatkan dari murka Allah; dan orang percaya pasti akan diselamatkan oleh hidupnya.

Kelima indikator) tersebut akan menjadi pembahasan berikut. Topik yang lebih dahulu dibahas adalah hidup di bawah anugerah, dalam damai sejahtera dengan Allah.

Hidup dalam damai sejahtera dengan Allah

Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus (Roma 5:1).

Kata ‘memiliki’ atau *ekomen* dalam bahasa Yunani ada dalam bentuk indikative present. Parsingnya adalah verb indicative present active 1st person plural from *eko* kata kerja aktif transitif, yang artinya to have atau memiliki.⁴² Terjemahannya literalnya: ‘sekarang kita memiliki damai sejahtera dengan Allah’. Kapan orang percaya memiliki damai sejahtera dengan Allah? Jawabannya adalah sekarang. Sejak orang tersebut percaya atau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dan berapa lama hal itu akan berlangsung? Apakah sementara saja, atau sejak dia percaya dan untuk seterusnya? Sejak seseorang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, maka sejak saat itu dan untuk seterusnya, orang tersebut sudah berdamai dengan Allah. Atau dengan kata lain, orang itu sudah didamaikan dengan Allah, atau orang tersebut sudah memiliki damai sejahtera dengan Allah sejak dia percaya dan untuk seterusnya. “Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu” (Roma 5:11).

Orang percaya memiliki hidup dalam damai sejahtera dengan Allah. Dan hal itu terjadi melalui atau oleh Yesus Kristus. Mengapa atau apa yang menjadi dasar orang berdosa dapat

⁴¹ D.B. Garlington, *The Obedience of Faith in the Letter to the Romans. Part III: The Obedience of Christ and the Obedience of the Christian*. Westminster Theological Journal 55 (1993)

⁴² BW 7, cf. B.F. Drewes, *Kunci Bahasa Yunani PB*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 14.

memiliki damai sejahtera dengan Allah? Roma 5 ayat 1 memberikan jawab dengan berkata “Sebab itu.” Orang percaya memiliki damai sejahtera dengan Allah, sebab orang itu telah dibenarkan oleh iman. Jadi karena telah dibenarkan oleh iman, orang percaya sekarang sudah hidup dengan damai dengan Allah. Dan hal terjadi sejak dia percaya sampai seterusnya. Tesis ayat ini dalam present indikatif aktif mengungkapkan fakta tersebut. Pendamaian terjadi hanya melalui Tuhan Yesus Kristus, Pengantara Allah dan manusia. Karena Kristuslah damai sejahtera kita (Efesus 2:14), dan Kristus bukan saja menjadi pendamai, tetapi juga merupakan pokok dan pemelihara damai bagi orang percaya (Kolose 1:20).⁴³

Penebusan Yesus mengubah status orang berdosa dari terdakwa menjadi orang benar, dari musuh menjadi sahabat, dari orang asing menjadi anak-anak Allah. Yesus telah mengangkat rasa bersalah dan ketakutan orang yang dibenarkan kepada Allah dan menggantinya dengan kasih dan kedamaian. Kehidupan Kristen yang sejati adalah kehidupan yang terbebas dari belenggu rasa bersalah dan takut dihukum menjadi kehidupan yang dipenuhi dengan damai sejahtera Allah.

Hidup beroleh jalan masuk kepada kasih karunia

Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah (Roma 5:2).

Orang berdosa yang telah dibenarkan oleh iman kepada Kristus, tidak saja dia memiliki damai sejahtera dengan Allah, tetapi dia juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia Allah. Dan dalam kasih karunia ini dia, orang berdosa yang sudah dibenarkan oleh iman kepada Yesus berdiri dan bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Ini adalah hal istimewa orang berdosa yang sudah dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus. Keadaan bahagia orang-orang percaya adalah keadaan kasih karunia. Kasih sayang Allah kepada kita dan ketaatan kita kepada Allah. Orang yang memiliki kasih Allah dan rupa Allah memiliki kasih karunia. Dan bukan hanya kasih karunia yang diterima oleh orang percaya, tetapi juga kebahagiaan dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah, yaitu kemuliaan yang akan diberikan kepada orang-orang kudus di sorga.⁴⁴

Kasih karunia Allah yang sempurna telah dinyatakan kepada manusia berdosa melalui Yesus Kristus yang tersalibkan dan yang telah bangkit. Di dalam Yesus orang yang diampuni dan diterima apa adanya. Tidak peduli bagaimana keadaan orang tersebut sebelumnya, Yesus telah membuat hidupnya menjadi baru dan istimewa. Bahkan dia boleh bermegah dalam pengharapan, bahwa kelak dia akan menerima kemuliaan Allah.

Hidup bermegah dalam kesengsaraan.

Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan,⁴ dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.⁵ Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.

⁴³ Cf. Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry tentang Surat Roma*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 114. Dan lihat juga: F.F. Bruce, *Tyndale NT Commentaries*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 115-116.

⁴⁴ Henry, 113.

Orang berdosa yang sudah dibenarkan oleh iman kepada Tuhan Yesus, tidak saja memiliki damai sejahtera dengan Allah dan memiliki jalan masuk kepada kasih karunia Allah, tetapi juga dia boleh bermegah dalam kesengsaraan yang dialaminya.

Penderitaan-penderitaan yang dialami oleh orang berdosa yang sudah dibenarkan oleh iman kepada Yesus tidak dapat menghalangi sukacitanya di dalam pengharapannya akan kemuliaan Allah, tetapi bukan itu saja, bahkan penderitaan-penderitaan yang dialaminya mengerjakan kemuliaan yang lebih besar baginya (cf. 2 Korintus 4:17). Karena penderitaan-penderitaan itu menimbulkan ketekunan, ketekunan menimbulkan tahan uji, tahan uji menimbulkan pengharapan, dan pengharapan ini tidak mengecewakan.

Memang tampaknya kesengsaraan itu menjadi penghalang utama bagi orang-orang kudus, tetapi sesungguhnya kebahagiaan orang percaya bukan saja terdiri dari kesengsaraan itu, tetapi juga bersumber dari situ.

Bagaimana orang percaya dapat bermegah dalam penderitaan? Karena oleh suatu rantai sebab-akibat, penderitaan itu sangat akrab dengan pengharapan, yang ia tunjukkan dalam cara kesengsaraan itu memberikan pengaruhnya. Di dalam Yesus orang percaya tidak hanya bermegah dengan kemuliaan yang kelak dia terima, tetapi untuk saat inipun dia bisa bermegah atas hidupnya. Bahkan dalam kesengsaraanpun dia tetap bisa bermegah, sebab dalam kasih karunia-Nya itu sebaik kegembiraan. Kesengsaraan akan dipakai Tuhan untuk membentuk ketekunannya sehingga dia menjadi tahan uji. Ketika dia menjadi tahan uji, maka dia akan selalu melihat pengharapan di balik setiap kesengsaraan.

Allah mengidentifikasi orang percaya dengan Yesus, yang Petrus serukan sebagai Anak Allah Yang Hidup di dalam kitab Injil. Yesus menjanjikan murid-murid-Nya the prospect of suffering and death karena their association dengan-Nya.⁴⁵, tetapi Dia juga menjanjikan hidup yang kekal di hadirat-Nya.⁴⁶

Adalah suatu realita di dalam dunia ini dan perjuangannya menentang umat Allah. Tetapi justru di dalam penderitaan orang-orang percaya belajar untuk bertekun, bukan atas dasar kekuatan mereka, tetapi karena mereka bertahan karena damai yang Kristus berikan. Ketekunan membentuk karakter. Karakter yang Roh Kudus bentuk di dalam diri orang percaya is stamped with the image of Christ. Pengalaman untuk bertekun hanya dimunginkan oleh iman, dan pada pada saat yang sama menguatkan kemampuan orang percaya untuk hidup dengan iman, dalam keyakinan yang sepenuhnya kepada Allah yang selalu menyertai orang percaya bahkan ketika seolah-olah Dia melupakan orang-orang percaya.⁴⁷

Pasti akan diselamatkan dari murka Allah

⁸ Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. ⁹ Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. ¹⁰ Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! ¹¹ Dan bukan hanya itu saja! Kita

⁴⁵ Mk 8:34–35, Jn 15:18–25

⁴⁶ Lk 23:43, Jn 14:2–4

⁴⁷ Bandingkan dengan Concordia Journal, Volume 41 Number 1 Article 10, 2015. Lent 2. Romans 5:1-11. March 1, 2015. Robert Kolb Concordia Seminary, St. Louis, kolbr@csel.edu.

malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu.

Orang berdosa yang sudah dibenarkan oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus, bahkan juga memiliki pengharapan yang pasti di dalam hidupnya. Karena keadaannya yang sekarang yang telah dibenarkan oleh darah Tuhan Yesus, memberikan dia kepastian akan diselamatkan dari murka Allah (ayat 10), tetapi bukan itu saja, dia juga - yang sudah diperdamaikan- memiliki kepastian akan diselamatkan oleh hidup Tuhan Yesus Kristus.

Pengharapan yang lahir dari pekerjaan kasih karunia tidak akan pernah mengecewakan, sebab kasih Tuhan kepada orang berdosa yang sudah dibenarkan itu sangat luar biasa. Pada saat dia masih durhaka dan berdosa Yesus telah rela mati berkorban sampai mati bagi penebusan dosanya, terlebih setelah dia dibenarkan.

Pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya

⁶ Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. ⁷ Sebab tidak mudah seorang mati untuk orang yang benar- tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati-. ⁸ Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. ⁹ Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. ¹⁰ Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!

Orang berdosa yang sudah dibenarkan oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus, bahkan juga memiliki pengharapan yang pasti di dalam hidupnya. Karena keadaannya yang sekarang yang telah dibenarkan oleh darah Tuhan Yesus, memberikan dia kepastian akan diselamatkan dari murka Allah (ayat 10), tetapi bukan itu saja, dia juga - yang sudah diperdamaikan- memiliki kepastian akan diselamatkan oleh hidup Tuhan Yesus Kristus.

Pengharapan yang lahir dari pekerjaan kasih karunia tidak akan pernah mengecewakan, sebab kasih Tuhan kepada orang percaya sangat luar biasa. Pada saat dia masih durhaka dan berdosa Yesus telah rela mati berkorban sampai mati bagi penebusan dosanya, terlebih setelah dia dibenarkan.

HASIL

Hasil Perhitungan Korelasi Sederhana antara X dan Y adalah sebagaimana di tabel 1, di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Perhitungan Korelasi Sederhana antara X dan Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,983 ^a	,966	,966	1,025

- a. Predictors: (Constant), Pemahaman tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11(X)
- b. Dependent Variable: Perilaku Orang Percaya (Y)

Berdasarkan table di atas, diperoleh Korelasi (nilai r_{yx}) Pemahaman tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 dengan perilaku hidup orang percaya sebesar 0,983 atau 98,3% bernilai positif. Korelasi ini tergolong sangat kuat. Dan dampak (nilai r_{yx}^2 atau koefisien determinasi) sebesar 0,966 atau 96,6 %. atau termasuk dalam kategori sangat kuat.

Hasil Uji Regesi antara X dan Y sebagai berikut di table 2:

Tabel 2.
ANOVA^a
Uji Signifikansi Regresi antara X terhadap Y

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	1980.928	1	1980,928	1886,387	,000 ^b

- a. Dependent Variable: Perilaku orang percaya (Y)
- b. Predictors: (Constant), Pemahaman tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11

Hasil Uji Regresi antara X dan Y diperoleh F sebesar 1886,387, dengan nilai significansi 0,000. Nilai $F > 0$, dan $\alpha < 0,05$. Itu berarti Regressi X terhadap Y adalah significant. Artinya pemahaman tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 sangat signifikan mempengaruhi perilaku hidup orang percaya.

Signifikansi Regresi Linier antara X dan Y terdapat di table 3 di bawah ini:

Tabel 3 Uji Signifikansi Regresi Linier
Antara X dan Y

Coefficients^a

Model	Unstandarized		Stand	t	sig
	B	Std-Error	Beta		
const.	,990	1,393		,711	,480
X→ Y	,990	0,23	,983	43,4	,000

- a. Dependent Variable: Perilaku Orang percaya (Y)

Berdasarkan table di atas diperoleh bahwa Persamaan garis regresi linier yang dihasilkan dari penelitian ini adalah $\hat{Y} = 0,990 + 0,990 X$, dengan nilai signifkansi: 0,000. Artinya, setiap perbaikan pemahaman tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 akan mempengaruhi perilaku hidup orang percaya sebesar 0,99 kali.

Setelah melakukan pengkajian secara mendalam, baik melalui studi kepuustakaan, survey dan pengolahan data, maka diperoleh hasil bahwa memahami kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 untuk berperilaku hidup yang lebih baikntuk berperilaku orang percaya ternyata berkorelasi

sangat kuat dan memiliki kontribusi sangat signifikan dan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 0,990 + 0,990 X$. Meningkatkan satu kali saja pemahaman tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 akan meningkatkan perilaku hidup orang percaya sebesar 0,990 kali. Itu berarti dengan meningkatkan pemahaman tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mendorong orang percaya berperilaku dengan baik. Karena itu perlu dilakukan berbagai usaha untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa signifikansi memahami kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 sangat berkorelasi dan sangat berkontribusi secara signifikan dengan persamaan regresi linier linier $\hat{Y} = 0,990 + 0,990 X$ untuk mendorong orang percaya berperilaku lebih baik. Dengan meningkatkan 1 kali pemahaman orang percaya berdasarkan Roma 5:1-11, maka perilaku hidup orang percaya akan meningkat sebesar 0,990 kali.

Semakin orang percaya memahami kasih karunia berdasarkan Roma 5:1-11 maka semakin dia berperilaku lebih baik dalam hidup kekristenannya.

Karena itu, orang-orang percaya seharusnya menyadari bahwa kasih karunia Allah berdasarkan Roma 5:1-11 sangat perlu dipahami, disyukuri, dihidupi dan diaplikasikan dalam hidup sehari-hari, dengan demikian perilaku mereka semakin lebih baik.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 78.
- , *Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta, 2012.*
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia-Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hendriksen, *Galatians and Ephesians, New Testament Commentary*, 219.
- Bruce, F. F., *The Epistle to the Ephesians: A Verse-by- Verse Exposition*. London: Pickering and Inglis LTD., 1961.
- BW 7.
- Drewes, B.F., *Kunci Bahasa Yunani PB*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Garlington, D. B., *The Obedience of Faith in the Letter to the Romans. Part III: The Obedience of Christ and the Obedience of the Christian*. Westminster Theological Journal 55 (1993)
- Graham, Billy, *Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda*. Bandung: Lembaga Lietratur Baptis, 1978.
- Henry, Matthew, *Tafsiran Matthew Henry tentang Surat Roma*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Great_Commandmenthttps://en.wikipedia.org/wiki/Great_Commandment
- http://griikelapagading.org/images/uploads/bulletin/1483692246_Gratia. 16 September 2018, puul 20.00.

<http://www.buletinpillar.org/artikel/menelaah-saat-teduh>. 16 September 2018, 21.00 Kata *lupeite* v. *Imper.pres. act.2nd pl.lupeite* yang berarti *grieve, pain, to make sorrowful* (mendukakan, menyakiti, atau membuat sedih) (*BMG Morphology, Word Analysis*, s.v. “*lupeite*” In BW 7).

Marantika, Chris, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.

Nainggolan, John M., , *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media, 2010.

Packer, J.L *Knowing God*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2010.

Utle, Bob, “Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-surat dari Penjara (Kolose, Efesus dan Filemon, Dan kemudian Filipi),” (Texas:Bible Lesson International, 1997), diakses 18 Agustus 2014 http://www.freebiblecommentary.org/pdf/VOL08_indonesia.pdf .168.

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 1999.

Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.

Stott, John R.W., *Efesus*, Jakarta: Penerbit Bina Kasih, 2003.

Vine, W. E., *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words: Super Value Edition* (Carlisle: STL, 1997), s.v. “anger.”